

**SISTEM KATA SAPAAN DALAM BAHASA
MINANGKABAU DI KENAGARIAN TALAOK
KECAMATAN BAYANG KABUPATEN
PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



SETIA INSANI MURSAL

NIM 2007/86374

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Sistem Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau
di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten
Pesisir Selatan
Nama : Setia Insani Mursal
Nim : 2007/86374
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Agustina, M. Hum.
NIP 19610829.198602.2.001

Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
NIP 19690212.199403.1.004

Ketua Jurusan

Dra. Emidar, M.Pd

NIP 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Setia Insani Mursal

Nim : 2007/86374

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Padang

Sistem Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|-----------------------------------|--------|
| 1. Ketua | : Prof. Dr. Agustina, M.Hum. | 1..... |
| 2. Sekretaris | : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd.,M.Hum. | 2..... |
| 3. Anggota | : Dr. Ngusman, M.Hum. | 3..... |
| 4. Anggota | : Dra. Emidar, M.Pd. | 4..... |
| 5. Anggota | : Drs. Amril Amir, M.Pd. | 5..... |

ABSTRAK

Setia Insani Mursal. 2011. “Sistem Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal dan kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan serta kata sapaan nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan adat, agama, dan jabatan dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti mengobservasi dan mewawancarai langsung informan pada kampung yang telah ditetapkan. Informan yang diwawancarai berjumlah empat orang yang terdiri atas dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan daftar pertanyaan mengenai kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan serta alat tulis seperti pena dan kertas. Pengolahan data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara memberi abstraksi dan menyusun data dalam satuan-satuannya serta mengadakan pemeriksaan keabsahan data melalui sumber lainnya.

Berdasarkan analisis data ditemukan dua puluh dua kata sapaan kekerabatan matrilineal, dua puluh kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan sedangkan kata sapaan nonkekerabatan ditemukan dua belas kata sapaan jabatan, delapan kata sapaan agama, tiga kata sapaan adat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Kata sapaan kekerabatan yang digunakan masyarakat di Kenagarian Talaok dalam hubungan keturunan matrilineal mempunyai banyak persamaan dengan kata sapaan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan perkawinan. Kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal dan perkawinan tidak dibatasi penggunaannya terhadap kerabat saja, tetapi juga digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Talaok untuk menyapa orang lain di luar kerabat. Kata sapaan nonkekerabatan yang meliputi kata sapaan adat, agama, dan jabatan digunakan oleh masyarakat pada umumnya tanpa membedakan umur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi yang berjudul Sistem Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan, penulis susun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. Dr Agustina, M.Hum. selaku pembimbing I, (2) Prof. Dr Ermanto, M.Hum. selaku pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Mhd Hafriison S.Pd selaku Penasehat Akademik, (5) Bapak dan Ibu Staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan seperlunya. Amin.

Penulis, Juli 2011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Pertanyaan Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	
1. Pengertian Kata Sapaan.....	7
2. Sistem Kata Sapaan.....	9
2. Penggunaan Kata Sapaan.....	10
3. Jenis Kata Sapaan.....	11
4. Kata Sapaan Berdasarkan Kekerabatan.....	13
5. Pemakaian Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau.....	16
B. Penelitian yang Relevan.....	17

C. Kerangka Konseptual.....	18
-----------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	22
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	22
C. Informan Penelitian.....	24
D. Instrumen Penelitian.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Pengabsahan Data.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	25

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	
1. Kata Sapaan Kekerabatan.....	27
a. Kata Sapaan Berdasarkan Keturunan Matrilineal.....	27
b. Kata Sapaan Berdasarkan Perkawinan.....	29
2. Kata Sapaan Nonkekerabatan.....	32
a. Kata Sapaan Jabatan.....	32
b. Kata Sapaan Agama.....	31
c. Kata Sapaan Adat.....	33
B. Analisis Data.....	34
1. Klasifikasi Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan.....	34
2. Klasifikasi Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan.....	49

3. Klasifikasian Kata Sapaan Nonkekerabatan.....	67
a. Kata Sapaan Jabatan.....	67
b. Kata Sapaan Agama.....	72
c. Kata Sapaan Adat.....	75
C. Pembahasan.....	76
1. Sistem Kata Sapaan Kekkerabatan.....	77
2. Sistem Kata Sapaan Nonkekerabatan.....	80
D. Implikasi Penelitian tentang Sistem Kata Sapaan.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

Tabel 1	Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Keturunan Matrilineal.....	27
Tabel 2	Kata Sapaan Kekerabatan Berdasarkan Perkawinan.....	29
Tabel 3	Kata Sapaan Jabatan.....	31
Tabel 4	Kata Sapaan Agama.....	32
Tabel 5	Kata Sapaan Adat.....	33

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....	86
Lampiran 2 Nama Informan.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Dengan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling mengenal, bertukar informasi, dan melalui bahasa pula manusia dapat mengekspresikan jiwa dan perasaannya. Hal ini berarti antara bahasa dengan manusia memiliki hubungan yang sangat erat. Hal senada juga diungkapkan oleh Chaer (2006:1) bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian, alat komunikasi yang banyak digunakan oleh manusia adalah bahasa, baik bahasa daerah atau pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2). Namun, yang terutama digunakan adalah bahasa pertama (B1) atau yang sering dikenal dengan bahasa ibu. Hal ini tidak terkecuali bagi masyarakat di Kenagarian Talaok yang menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari.

Dilihat dari fungsi dan kedudukannya, bahasa sangat perlu mendapat perhatian khusus karena adanya permasalahan yang kompleks. Hal di atas senada dengan yang diungkapkan oleh Alwi (2002:12) bahwa terdapat tiga golongan bahasa yang perlu mendapat perhatian, yakni: (1) bahasa kebangsaan (bahasa Indonesia), (2) bahasa asing, dan (3) bahasa daerah.

Bahasa kebangsaan (Bahasa Indonesia) merupakan bahasa yang dipakai oleh suku bangsa untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa kebangsaan ini terjadi dalam keadaan formal maupun nonformal. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi di dalam lingkungan suku. Bahasa daerah ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena bahasa daerah mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Bahasa daerah sebagai komponen kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang dan harus dipelihara.

Salah satu bahasa yang berkembang di kawasan Indonesia adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau dipakai sebagai bahasa pertama oleh masyarakat Minangkabau dalam komunikasi dengan menggunakan variasi yang sesuai dengan konteks budaya. Selain sebagai bahasa pertama, bahasa Minangkabau di Sumatera Barat memiliki fungsi yaitu : (1) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah dalam komunikasi lisan, (2) sebagai lambang kebanggaan dan perkembangan kebudayaan daerah, (3) sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan suku bangsa Indonesia, (4) sebagai bahasa pengantar terbatas pada dua kelas pertama di sekolah dasar dan sekaligus dalam fungsi ini mendukung perkembangan bahasa nasional, karena mengantarkan anak-anak pada kelas dua permulaan sekolah dasar untuk mempelajari bahasa Indonesia (Isman, dkk, 1978:51).

Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang menggunakan bahasa

Minangkabau sebagai bahasa pertama. Salah satu aspek bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa tutur sapa. Bahasa tutur sapa merupakan bahasa sehari-hari dalam bertegur sapa (Nursaid dan Marjusman, 2002:184). Bahasa ini cenderung bersifat komunikatif dan digunakan oleh orang-orang yang sudah saling mengenal atau berasal dari kelompok tutur yang sama.

Kata sapaan dalam penggunaannya dapat pula mencerminkan tingkat kesopanan berbahasa tutur atau lisan dari berbagai peristiwa tutur, misalnya dalam menyapa, menegur, atau memanggil lawan tutur. Seseorang yang tidak tepat memakai kata sapaan untuk menyapa orang lain, terutama menyapa orang yang lebih tua maka orang tersebut dianggap kurang beradat atau kurang sopan. Selain itu, kesalahan penggunaan kata sapaan dalam pemakaiannya dapat mengarah terjadinya salah paham atau konflik antara penyapa dengan orang yang disapa.

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Talaok pada umumnya memiliki kesamaan dengan kata sapaan di daerah lain di Sumatera Barat. Namun ada beberapa perbedaan atau ciri khas yang berbeda dengan kata sapaan di daerah lain di Sumatera Barat. Di padang misalnya kata sapaan *uni* digunakan untuk menyapa kakak perempuan, sedangkan di Kenagarian Talaok digunakan kata sapaan *unang* atau *uniang*,

Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang mempunyai wilayah yang cukup luas. Kenagarian ini tidak hanya didiami oleh penduduk asli tetapi juga didiami oleh penduduk dari daerah lain seperti dari Jawa, Aceh, Medan atau daerah lain di Sumatera Barat. Dengan masuknya penduduk lain di Kenagarian Talaok ini

tentunya berdampak pada perkembangan bahasa Minangkabau. Salah satu aspek bahasa Minangkabau yang mendapat pengaruh dari daerah lain adalah terlihat dari penggunaan bahasa tutur sapa, misalnya kata sapaan untuk menyapa saudara ibu yang laki-laki adalah *uwan*, *mamak*, dan *uncu* tetapi ada sebagian masyarakat di Kenagarian Talaok menggunakan kata sapaan *om*, dan juga untuk menyapa saudara ibu yang perempuan seharusnya *mak tuo* namun ada sebagian masyarakat di Kenagarian Talaok menggunakan kata sapaan *tante*. Ini merupakan salah satu bentuk pengaruh penggunaan kata sapaan dari daerah lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, terlihat bahwa pengaruh globalisasi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi serta penyebaran media masa ke pelosok-pelosok daerah seperti televisi, radio atau yang lebih maraknya saat ini yaitu internet turut mempengaruhi penggunaan kata sapaan Minangkabau di Kenagarian Talaok. Oleh karena itu, penggunaan kata sapaan di Kenagarian Talaok harus didokumentasikan sehingga kata sapaan tersebut lestari oleh generasi yang akan datang serta penduduk di daerah lain mengetahui kata sapaan yang digunakan masyarakat di Kenagarian Talaok.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis menfokuskan masalah penelitian pada bentuk pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal dan perkawinan serta kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian, yaitu apa saja dan bagaimana bentuk pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal dan perkawinan serta kata sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) apa saja dan bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan? (2) apa saja dan bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan? (3) apa saja dan bagaimana bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan, yang meliputi kata sapaan adat, kata sapaan agama, dan kata sapaan jabatan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan berdasarkan keturunan

matrilinial dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok, (2) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan berdasarkan perkawinan di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan., (3) mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan nonkekerabatan, yang meliputi kata sapaan adat, kata sapaan agama, dan kata sapaan jabatan dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan?

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut: Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain: (1) Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan bahasa di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan; (2) Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan bahan perkembangan ilmu bahasa dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti berikutnya; (3) Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengenal tentang bahasa Minangkabau, khususnya bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan; (4) Peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kata Sapaan

Kegiatan bertutur sapa dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kebiasaan masyarakat baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan. Bertutur sapa diantara anggota masyarakat bahasa terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal proses komunikasi itu penyapa menggunakan kata sapaan.

Menurut Nababan (dalam Nasution, dkk, 1994:11) sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya terfokus kepada pembicara. Proses tutur sapa itu biasanya muncul dalam situasi pembicaraan yang sekurang-kurangnya menyangkut dua arah yaitu pembicara dan pendengar.

Bentuk dan cara pemakaian kata sapaan yang digunakan dalam bertegur sapa tidak selalu sama pada setiap lawan bicara. Kata sapaan yang digunakan dalam berkomunikasi tergantung pada bentuk hubungan antara orang yang menyapa dan orang yang disapa. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan kerabat atau bukan kerabat. Jenis hubungan tersebut menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan baik sapaan itu berkaitan dengan adat, agama, status sosial maupun berkaitan dengan umur dan jenis kelamin.

Sesuai dengan uraian di atas, Kridalaksana menyatakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa, yaitu sistem yang

mempertentangkan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut nama atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.

Pada bagian lain, dijelaskan oleh Chaer (1988:136) bahwa kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau yang diajak bicara. Pada dasarnya kata-kata penyapa ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama kekerabatan. Nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti *ihsan*, *rudi*, *rini*. Selain itu juga dapat digunakan bentuk singkatnya, seperti *san* (bentuk singkat dari *ihsan*), *rud* (bentuk singkat dari *rudi*), *rin* (bentuk singkat dari *rini*).

Sebutan kekerabatan juga digunakan bentuk lengkap dan bentuk singkatnya. Bentuk lengkap dari sebutan kekerabatan dapat berupa *bapak*, *ibu*, *ayah*, *kakek*, *nenek*. Bentuk singkat nama kekerabatan dapat berupa *pak* (bentuk singkat dari *bapak*), *bu* (bentuk singkat dari *ibu*), *yah* (bentuk singkat dari *ayah*), *kek* dan *kek* (bentuk singkat dari *kakek* dan *nenek*). Hanya saja yang harus diperhatikan tidak semua ungkapan kekerabatan tersebut ada bentuk singkatnya.

Menurut Chaer (2006:108—110), kata sapaan nama kekerabatan terdiri atas enam tingkatan, yakni: (1) *bapak*: untuk menyapa orang tua laki-laki, orang laki-laki dewasa yang lebih tua, atau patut dihormati karena kedudukan sosialnya atau karena jabatannya, orang laki-laki dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati, (2) *ayah*: digunakan terhadap orang tua laki-laki, atau yang dianggap orang tua laki-laki, (3) *ibu*: digunakan untuk menyapa orang tua perempuan, orang perempuan dewasa yang lebih tua atau patut dihormati karena kedudukan

sosialnya atau jabatannya, dan orang perempuan dewasa yang belum dikenal dan patut dihormati, (4) *kakak*: digunakan untuk saudara yang lebih tua baik perempuan maupun laki-laki dan orang-orang (laki-laki atau perempuan) yang diperkirakan lebih tua usianya, (5) *adik*: digunakan untuk menyapa saudara yang lebih muda (laki-laki atau perempuan) dan orang-orang (laki-laki maupun perempuan) yang diperkirakan lebih muda usianya, (6) *saudara*: digunakan untuk menyapa orang-orang yang diperkirakan sama usianya atau sama derajat status sosialnya, atau dalam situasi yang formal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil pengertian bahwa kata sapaan adalah kata atau ungkapan yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa orang lain dalam suatu pembicaraan agar pembicaraan berjalan lancar. Kata sapaan yang banyak dipakai berdasarkan unsur kekerabatan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk kata sapaan nonkekerabatan.

2. Sistem Kata Sapaan

Kata sapaan adalah ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang digunakan untuk menyapa seseorang. Kata sapaan tersebut berkaitan dengan kata ganti orang serta sapaan yang dipakai orang kepada lawan bicara. Menurut Kridalaksana, (1980:14) sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau ungkapan atau menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa. Setiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah, yaitu istilah menyebut dan istilah menyapa. Dengan mengetahui istilah menyebut dalam suatu kerabat, kita akan dapat mengetahui istilah menyapa yang akan digunakan untuk menyapa

anggota kerabat itu. Ciri-ciri yang dapat membedakan antara istilah menyapa dan istilah menyebut adalah sebagai berikut: (1) istilah menyebut jumlahnya sedikit daripada istilah menyapa, (2) istilah menyebut dipakai untuk menyatakan kedudukan seseorang dalam lingkungan kerabat, misalnya: orang tua, abang, adik, besan, sedangkan istilah menyapa dipakai untuk seseorang, misalnya: ayah, ibu, dan sebagainya, (3) istilah menyebut tidak dipakai langsung kepada orang tua (pesapa) sedangkan istilah menyapa dipakai langsung kepada orang tua. Misalnya, ‘ayah mau kemana?’.

3. Penggunaan Kata Sapaan

Penggunaan kata sapaan merupakan salah satu objek kajian dalam pragmatik. Pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran itu. Menurut Leech (1993:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*Speech Situation*). Hal sanada juga diungkapkan oleh Atmazaki (2002:12) pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang menitik beratkan kajiannya terhadap penggunaan bahasa dalam situasi-situasi tertentu.

Menurut Tarigan (1986:32–33) pragmatik adalah: (a) telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsirannya, (b) pragmatik menelaah keseluruhan perilaku, terutama sekali yang berhubungan dengan tanda dan lambang-lambang, pragmatik memusatkan perhatiannya pada cara insan berperilaku, (c) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang

tergramatisasikan dalam struktur suatu bahasa, dan (d) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks. Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Agustina (1996:16) mengatakan pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang selalu dihubungkan dengan konteks antara bahasa dan konteks. faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi meliputi, (a) pembicara ; siapa yang berbahasa, bagaimana status sosialnya (atasan, bawahan, sebaya, anak-anak, dsb), (b) lawan bicara ; dengan siapa bicara, bagaimana status sosialnya, (c) tujuan pembicaraan ; untuk tujuan apa pembicaraan itu dilakukan (d) situasi ; pada tempat mana dan dalam waktu kapan kegiatan berbahasa itu dilakukan, (e) konteks ; dalam kebudayaan mana dan suasana apa serta siapa-siapa saja yang terlibat dalam kegiatan berbahasa itu, (f) jalur ; apakah kegiatan berbahasa itu dilaksanakan melalui jalur lisan atau tulisan, (g) peristiwa ; dalam peristiwa apa kegiatan berbahasa itu dilaksanakan, ketika bercakap-cakap, ceramah, upacara, laporan, lamaran kerja, dan sebagainya

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bagaimana penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi atau konteks.

4. Jenis Kata Sapaan

Setiap bahasa memiliki kekhasan mengenai sistem sapaan. Menurut Muzamil,dkk. (1997:4) mengatakan bahwa variasi atau ragam sistem penyapa

dalam masyarakat ditimbulkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi, antara lain masa, tempat, sosiokultural, pendidikan, situasi, konotasi dan fungsi.

Variasi atau ragam kata sapaan dapat diukur dari jarak hubungan penyapa dan pesapa. Hubungan antara penyapa dan pesapa dapat berupa hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal menunjukkan seberapa jauh hubungan penyapa dengan pesapa sebagai lawan bicara, sedangkan hubungan horizontal menunjukkan tingkat keakraban antara penyapa dan pesapa. Dengan adanya hubungan vertikal dan horizontal tersebut mengakibatkan banyaknya jenis sapaan yang dijumpai dalam pemakaiannya pada suatu masyarakat tertentu.

Menurut Kridalaksana (1982:193), jenis kata sapaan yang banyak digunakan dalam bahasa Indonesia, baik sebagai pengungkap hubungan akrab maupun hubungan resmi ialah kata sapaan kekerabatan. Istilah-istilah kekerabatan itu tidak hanya digunakan untuk menyapa orang kedua, melainkan juga dapat digunakan untuk menyapa diri sendiri maupun untuk menunjuk orang lain (orang ketiga). Istilah kekerabatan yang digunakan berasal dari bahasa Melayu, seperti *kakek, nenek, bibi, paman, bapak, ibu, adik, abang, anak* dan lain sebagainya. Sapaan kekerabatan sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan dan kata sapaan yang digunakan dalam kelompok masyarakat.

Dari uraian pendapat ahli di atas, maka dapat pula diambil pengertian bahwa kata sapaan yang digunakan dalam masyarakat beraneka ragam bentuk dan konteks pemakaiannya. Pemakaian kata sapaan ini tergantung pada bentuk hubungan orang yang menyapa dengan orang yang disapa. Hubungan antara

penyapa dan pesapa itu dapat berupa hubungan kekerabatan, misalnya anak dan orang tuanya, atasan dan bawahan, adik dengan kakak serta hubungan teman biasa.

5. Kata Sapaan Berdasarkan Kekerabatan

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang sangat memegang prinsip keturunan matrilineal. Secara adat dan budaya dapat dikatakan bahwa masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu. Secara sosial masyarakat Minangkabau menganut sistem bilateral, yaitu mempertimbangkan hubungan kekerabatan melalui pria dan wanita karena pada setiap kegiatan sosial masyarakat selalu memperhatikan kerabat dari pihak ibu dan dari pihak bapak.

Menurut Koentjaraningrat (1990:143), dilihat dari cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan pada umumnya, maka setiap bahasa mempunyai dua macam istilah, yaitu istilah menyapa dan istilah menyebut. Istilah menyapa digunakan oleh seseorang untuk memanggil seorang kerabat dan orang tersebut berhadapan langsung dengan kerabat itu dalam pembicaraan berlangsung. Istilah menyebut dipakai oleh seseorang apabila orang tersebut berhadapan dengan orang lain yang membicarakan tentang kerabat itu sebagai orang ketiga.

Sistem kekerabatan Minangkabau sangat erat kaitannya dengan keturunan seseorang dalam keluarga. Menurut Hasbi (dalam Ayub, dkk, 1984:9), dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal terdapat empat macam tali kekerabatan yang menentukan hubungan antara satu dengan yang lain dalam lingkungan

kekerabatan yang sekaligus menentukan bentuk sapaan yang dipakai. Keempat tali kekerabatan itu adalah:

(1) Tali kekerabatan *mamak-kamenakan*, (2) tali kekerabatan *suku-sako*, (3) tali kekerabatan *induk bako-anak pisang*, (4) tali kekerabatan *sumando-pasumandan*.

Navis (1984:221—227) menyebutkan bahwa tali kekerabatan *mamak-kemenakan* merupakan hubungan antara seorang laki-laki dengan saudara laki-laki ibunya atau hubungan seorang anak laki-laki dengan anak-anak saudara perempuannya. Saudara laki-laki adalah *mamak* bagi anak saudara perempuan, sedangkan anak saudara perempuan adalah *kemenakan* bagi saudara laki-laki. Tali kekerabatan *suku-sako* dikenal sebagai hubungan kerabat yang bersumber dari sistem kekerabatan geneologis yang berstelsel matrilineal pada lingkungan kehidupan sosial sejak dari rumah sampai ke nagari yang lazim disebut suku. Dalam tali kekerabatan *mamak-kemenakan* dan *suku-sako*, seseorang akan menggunakan kata sapaan *mamak* terhadap saudara laki-laki ibu dan kepada semua laki-laki dalam siku atau sesuku yang setaraf dengan ibunya. Sebaliknya, seorang *mamak* akan menggunakan kata sapaan *kemenakan* atau *sebut Nama* terhadap anak saudara perempuan dan orang lain dalam suku yang sebaya dengan anak saudara perempuannya.

Tali kekerabatan *induk bako* dan *anak pisang* merupakan hubungan kekerabatan antara seseorang anak dengan saudara-saudara perempuan ayahnya atau hubungan kekerabatan antara seorang perempuan dengan anak-anak saudara laki-lakinya. Seorang perempuan adalah *induk bako* bagi anak-anak saudara laki-lakinya dan ia pun adalah *anak pisang* dari saudara perempuan ayahnya. Selain

itu, perempuan di Minangkabau memegang dua fungsi, yaitu fungsi intern (dalam *paruiknyo*) adalah ibu dari anak-anaknya dan fungsi ekstern (dari segi *paruik* istri saudara laki-lakinya) adalah induak bako bagi anak-anak saudara laki-lakinya. Bentuk kata sapaan yang yang digunakan dalam bahasa Minangkabau untuk menyapa induak bako ini adalah *mak tuo*, *etek*, sedangkan kata sapaan yang digunakan terhadap *anak pisang* dapat berupa *sebut nama*, atau nama panggilan *supiak* untuk anak perempuan dan *buyuang* untuk sapaan anak laki-laki.

Tali kekerabatan *sumando-pasumandan* adalah hubungan antara anggota suatu rumah, rumah gadang atau kampung yang lain disebabkan salah satu anggota kerabatnya melakukan perkawinan. Tali kekerabatan karena perkawinan bersifat horizontal, kedua belah pihak berstatus sama derajatnya. Biasanya bentuk kata sapaan yang digunakan dalam tali kekerabatan *sumando-pasumandan* ini adalah sama dengan bentuk kata sapaan yang digunakan terhadap anggota keluarga, seperti *apak*, *etek*, *uni*, dan *uda*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa perbedaan antara kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal dan kekerabatan berdasarkan perkawinan dapat membedakan kata sapaan yang akan digunakan oleh masyarakat Minangkabau, seperti sapaan terhadap saudara laki-laki ibu akan berbeda dengan kata sapaan terhadap saudara laki-laki ayah. Seseorang akan menyapa dengan sapaan *mamak* atau *uwan* kepada semua laki-laki dalam suku atau sesuku dengan yang setaraf dengan ibunya, sedangkan seseorang akan menyapa dengan kata sapaan *apak* terhadap semua laki-laki yang setaraf dengan bapaknya di luar suku.

6. Pemakaian Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau

Sistem sapaan yang digunakan masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari berkaitan dengan sistem sosial budaya Minangkabau. Sesuai yang dikatakan Ayub, dkk, (1984:6) bahwa sistem sapaan mencerminkan sistem sosial budaya masyarakat Minangkabau yang berlandaskan adat dan syarak, ibarat kata pepatah *syarak mangato adat mamakai* (syarak mengatakan dan adat memakai). Misalnya seseorang yang menjabat penghulu ‘kepala kaum’ di Minangkabau dipanggil *datuak* dan bukan dipanggil namanya. Hal ini menunjukkan dengan jelas hubungan antara sistem sapaan dengan sistem sosial budaya masyarakat minangkabau.

Berdasarkan sifatnya, kata sapaan dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu, kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan. Bentuk dan penggunaan kata sapaan itu bervariasi menurut daerah dan kebutuhan masing-masing penutur

Lebih jauh lagi Ayub, dkk, (1984:10—13) dalam penelitiannya tentang sistem sapaan Minangkabau mengatakan bahwa sapaan nonkekerabatan yang berlaku di Minangkabau jika dilihat dari segi pemakaiannya dapat dibagi menjadi: (1) sapaan umum, (2) sapaan adat, (3) sapaan agama, (4) sapaan jabatan. Bentuk kata sapaan umum cukup banyak ragamnya, sapaan sayang dan sapaan marah termasuk ke dalam golongan sapaan ini. Pemakaian jenis kata sapaan umum berkaitan dengan hubungan tidak resmi, baik dalam kerabat maupun di luar kerabat. Sapaan yang digunakan dalam kerabat, misalnya seperti *buyuang* dan *supiak*.

Sapaan adat berkaitan dengan gelar adat dalam kelembagaan adat di Minangkabau yang diwariskan menurut garis keturunan ibu. Orang yang memakai biasanya disapa menurut gelarnya. Dilihat dari segi jenisnya, gelar adat ini bermacam-macam. Ada gelar adat yang sama dan tidak berubah-ubah yang diwariskan secara turun temurun, seperti penghulu bergelar *datuak panduko sati*. Disamping itu, ada juga gelar adat yang diberikan kepada seorang laki-laki ketika ia menginjak jenjang perkawinan, seperti Ismail *sutan batuah* dan *malin mudo*. Sapaan agama adalah kata sapaan yang dipakai oleh orang-orang yang tugasnya memangku jabatan keagamaan di nagari-nagari. Mereka diangkat melalui musyawarah nagari, setelah pengangkatan itu mereka disapa sesuai dengan jabatannya, seperti *imam*, *katik* (khatib), *buya*, dan gelar lainnya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan : Widya Lestari (2000) meneliti tentang kata sapaan bahasa Melayu Jambi di kecamatan Pelayangan (ditinjau dari segi bentuk dan pemakaiannya). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kata sapaan yang terdapat di Palayangan adalah kata sapaan kekerabatan, nonkekerabatan, kata sapaan jabatan, dan kata sapaan agama.

Rita Aswati (2002) melakukan penelitian dengan judul ” Bentuk Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Kanagarian Taeh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kanagarian Taeh terdapat beberapa macam bentuk kata sapaan, yaitu: kata sapaan umum, adat, agama, dan jabatan.

Alsobri (2006) melakukan penelitian dengan judul ” Kata Sapaan Bahasa Melayu Jambi ”Dialek” Bungo di Kecamatan Rantau Pandan Suatu Studi Kasus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata sapaan di kecamatan Rantau Pandan terdapat beberapa bentuk, yaitu: (1) kata sapaan umum (kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan nonkekerabatan), (2) kata sapaan agama, dan (3) kata sapaan jabatan.

Siska Widowati (2007) meneliti tentang pemakaian kata sapaan bahasa Minangkabau di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari segi pemakaian kata sapaan berdasarkan keturunan matrilineal dan berdasarkan perkawinan.

Sebagaimana yang telah dikatakan di atas penelitian sistem sapaan bahasa Minangkabau di sebagian daerah di Sumatera Barat telah dilakukan, namun penelitian bentuk dan pemakaian kata sapaan di kenagarian Talaok Kecamatan Bayang kabupaten Pesisir Selatan belum pernah diteliti orang. Oleh karena itu, penelitian terdahulu menunjang penelitian ini.

C. Kerangka Konseptual

Kata sapaan berfungsi sebagai penanda dalam bertegur sapa yaitu dengan siapa dan kepada siapa orang itu berbicara. Disamping itu ia juga merupakan sarana bahasa untuk berkomunikasi. Di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi. Masyarakat tersebut menggunakan bahasa itu sesuai dengan konteksnya. Konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan yang

dipahami bersama oleh penutur dan petutur. Konteks situasi tutur meliputi, *addresser* (pembicara), *addressee* (pendengar), topik pembicaraan, *setting* (waktu atau tempat), *channel* (penghubung), *code* (dialek), *message* (pesan), dan *event* (kejadian).

Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat tersebut memiliki kekhasan tersendiri yang perlu diteliti lebih luas lagi, sehingga dapat diketahui secara jelas bagaimana bentuk dari kata sapaan bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir baik kekerabatan maupun nonkekerabatan yang merupakan objek dalam penelitian ini.

Kata sapaan bahasa Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari dua bentuk kata sapaan yang umum dikenal oleh masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu kata sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Kata sapaan kekerabatan yaitu kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang masih mempunyai hubungan persaudaraan. Kata sapaan dibedakan berdasarkan keturunan (genetik) dan perkawinan. Keturunan yang dimaksud adalah seperti hubungan antara ayah, ibu, dan anak, dan perkawinan adalah seperti hubungan anak dengan saudara ayah atau ibunya. Kata sapaan nonkekerabatan ini meliputi: kata sapaan adat, kata sapaan agama, dan kata sapaan jabatan.

Keragaman bentuk kata sapaan adalah kata ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa. Sedangkan maksud dari cara pemakaian kata sapaan adalah untuk siapa dan kepada siapa kata

sapaan itu digunakan dan apa hubungannya dengan orang yang menyapa dan orang yang disapa.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Bentuk kata sapaan bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dalam hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal ditemukan dua puluh dua kata sapaan. Kata sapaan tersebut adalah *Unyang, Gaek, Amak, Gaek Tuo, Gaek Mudo, Angku, Uncu, Angku Kacik, Ibu, One, Etek, Mak Tuo, Uwan, Mamak, Uncu Kacik, Uni, Uni, Unang, Onang, Sebut Nama, Adiak, Supiak, Uda, Buyuang, Anak*. Berdasarkan tali kekerabatan masyarakat Minangkabau, kata sapaan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal termasuk kata sapaan yang digunakan dalam hubungan tali kekerabatan *mamak-kemenakan* dan *suku-sako*.

Bentuk kata sapaan bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Talaok dalam hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan ditemukan dua puluh kata sapaan. Kata sapaan tersebut yaitu *Gaek, Amak, Abak, Ayah Gaek, Ayah, Mak Tuo, Etek, Pak Uwo, Apak Tuo, Apak, Uda, Sebut Nama, Adiak, Uni, Unang, Onang, Ibu, One, Anak*. Sesuai dengantali kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau, kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan ini merupakan kata sapaan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan *induk bako-anak pisang* dan *sumando-pasumandan*.

Bentuk kata sapaan diatas masih digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Talaok dalam berkomunikasi sehari-hari, tetapi ada sebagian kecil dari bentuk

kata sapaan tersebut sudah jarang ditemui pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat di Kenagarian Talaok. Kata sapaan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan matrilineal dan perkawinan ini tidak dibatasi penggunaannya pada kerabat saja, tetapi juga dapat digunakan untuk menyapa orang lain diluar kerabat.

Bentuk kata sapaan jabatan dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Talaok ditemukan dua belas kata sapaan yaitu *Kupalo Kampuang, Pak Camat, Pak Bupati, Pak Gubernur, Pak Kupalo, Buk Kupalo, Pak Doktor, Buk Doktor, Buk Bidan, Pak Polisi, Pak Dukun, Pak Wali*. Kata sapaan Agama yang digunakan masyarakat di Kenagarian Talaok ditemukan delapan kata sapaan yaitu *Ustad, Pak penghulu, Buya, Bilal, Khatib, Angku Kali, Pak Aji, Gharim*. Kata sapaan Adat dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Talaok ditemukan tiga kata sapaan yaitu *Mak Pangulu, Pak Datuak, Panungkek*.

Di lingkungan nonformal kata sapaan yang digunakan oleh seseorang untuk menyapa kerabatnya yang mempunyai gelar adat, agama dan jabatan digunakan kata sapaan kekerabatan sesuai dengan status yang disapa.

B. Saran

Dari penelitian ini dapat dikemukakan saran-saran yang berhubungan dengan sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan di Kenagarian Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Saran-saran yang diberikan untuk penelitian ini akan sangat berharga, terutama bagi pembaca dan masyarakat yang

mempunyai minat dan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah bagi perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa daerah sebagai aset negara, hendaknya dipelihara dengan baik, sehingga menimbulkan keinginan yang kuat untuk meneliti tentang kata sapaan di daerah-daerah yang tersebar luas begitu besar terhadap perkembangan bahasa daerah.